

DAMPAK ASEAN-INDIA FREE TRADE AREA TERHADAP EKSPOR CRUDE PALM OIL INDONESIA KE INDIA PADA TAHUN 2009-2013

Oleh :
Lutfiana Ika Putri

Abstract

ASEAN as a regional organization has agreed on free trade agreements with India, AIFTA in 2009 and started in 2010. This study aims to explain the impact AIFTA on exports of CPO from Indonesia to India in the year 2009 to 2013. The research method that I use is descriptive qualitative, which aims to determine the development and describe in detail a particular social phenomenon, and qualitatively a certain tradition in the social sciences. What Knowledge is fundamentally dependent on the observations relating to the cases studied. Source of data used are primary data and secondary data. The primary data obtained directly from the informant, while the secondary data obtained through the data in the form of records, documents, articles, reports or books that deal with the problems studied. Data was collected by literature sourced from books, journals, documents, files, and websites that are valid and interviews. As for analyzing the data, the authors used qualitative analysis techniques with three stages (1) data reduction (2) presentation of data (3) conclusion and verification. The results showed that with the ratification of the AIFTA impact on improving Indonesia's CPO exports to India in 2009-2013. It can be seen that the presence of intra-regional cooperation of ASEAN and India in free trade is very helpful in increasing the export of CPO before AIFTA has increased now after AIFTA be increased to 5-10%. With facilities AIFTA one agreement tariffs and import duties in India, to further facilitate trade and Indonesian CPO exports.

Key Words: AIFTA, Free Trade Area, CPO exports

Pendahuluan

Setiap negara yang ada di dunia ini pada hakikatnya tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri. Begitupun sebuah negara juga sangat membutuhkan kerjasama dengan negara lain untuk bisa tetap bertahan, terutama dalam bidang ekonomi. Perdagangan internasional merupakan suatu aktifitas yang sangat membantu setiap negara untuk melakukan kerjasama dan saling berinteraksi. Karena setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda satu sama lain, baik secara kapasitas maupun kuantitasnya. Dan berbeda pula cara mengelola sumber daya alamnya, teknologinya, serta produk unggulannya.

Kini dengan adanya perdagangan internasional yang bertumbuh semakin pesat, dengan teknologi yang semakin maju dan komunikasi yang semakin luas, sangat mendorong intensitas perdagangan internasional dan melibatkan berbagai komponen dalam suatu negara. Dengan adanya perjanjian perdagangan bebas, maka batasan-batasan proteksi

perdagangan akan semakin pudar. Tujuan dibentuknya perdagangan bebas adalah salah satunya untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan berupa tarif, kuota, larangan impor, damping dan berbagai bentuk kebijakan proteksi ekonomi. Dan dengan perjanjian perdagangan bebas ini pula, diharapkan mampu menjadikan hubungan kerjasama antara negara satu dan lainnya semakin erat dan meningkatkan perekonomian masing-masing.

Perdagangan bebas menjadi sebuah tantangan bagi setiap negara khususnya negara-negara berkembang. Karena selain bertujuan untuk mempermudah perdagangan juga mengurangi hambatan-hambatan dalam perdagangan yang akan semakin menjadikan standar hidup lebih meningkat dan saling menguntungkan. Di sisi lain perdagangan bebas dapat menciptakan suatu pasar persaingan sempurna. Dengan adanya perdagangan bebas juga mendorong semakin bergantung satu sama lain.

Salah satu organisasi regional yang aktif dalam melakukan kerjasama

perdagangan bebas dengan negara atau kawasan lain adalah ASEAN. Hubungan kerjasama antara ASEAN dan negara India yang semakin erat dengan ditandatanganinya kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-India Free Trade Area pada tanggal 8 oktober 2003 di Bali, Indonesia, saat Asean-India summit, yang memiliki tujuan untuk memperluas pemasaran dan untuk meningkatkan penjualan produk-produk yang telah dihasilkan oleh Negara-negara anggota yang ikut serta dalam perjanjian tersebut, dan berlaku mulai 1 Januari 2010 (www.kemlu.go.id). Indonesia sebagai anggota ASEAN telah resmi memberlakukan perjanjian perdagangan bebas ASEAN-India mulai tanggal 1 oktober 2010 (www.republika.co.id).

Indonesia adalah salah satu negara produsen CPO terbesar di dunia. Hubungan kerjasama Indonesia dan India dalam bidang pertanian telah berlangsung lama sejak ditandatanganinya Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation (MOU). Ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 2001-2007 sebelum diberlakukannya AIFTA, cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2001 Indonesia mengekspor CPO senilai 328,137 US\$ dan meningkat hampir dua kali lipat di tahun berikutnya dengan nilai 585,153 US\$. Begitu seterusnya, di tahun 2003 meningkat menjadi 861,759 US\$, di tahun 2004 senilai 1,093,515 US\$. Di tahun 2005 dan 2006 sempat mengalami penurunan yang tidak banyak senilai 901,288 US\$ dan 972,561 US\$. Tetapi peningkatan yang sangat bagus di tahun 2007 senilai 2,180,345 US\$. Ini menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke India cenderung terus mengalami peningkatan (www.Trademap.org).

Peneliti dalam penelitian ini membatasi tahun 2009-2013 dikarenakan mulai diberlakukannya AIFTA di Indonesia baru 2010, dan peneliti akan melihat perkembangan tiga tahun setelah diberlakukannya AIFTA. Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah Bagaimana dampak AIFTA terhadap ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 2009-2010?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendeskripsikan dan sekaligus melakukan analisa terhadap “Dampak AIFTA Terhadap Ekspor CPO Indonesia ke India Pada Tahun 2009-2013” dengan menggunakan teori Regionalisme dan Perdagangan Internasional. Penelitian ini menggunakan data-data primer dan sekunder. Dimana data-data primer merupakan data yang diambil dari hasil wawancara dan data sekunder merupakan data yang didapat melalui studi pustaka. Data Primer yang penulis peroleh berasal dari wawancara dengan salah satu staff Kementerian Perdagangan, Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, Direktorat Pengembangan Pasar dan Informasi Ekspor, sub Direktorat Pengembangan Pasar Aspasaf Ketua Sie Asia Pasifik Bapak Zulkarnaen dan Perusahaan Kelapa Sawit yaitu PT.Smart,Tbk yang diwakili oleh Rapolo Hutabarat selaku kepala Departemen Eksternal Perusahaan Kelapa sawit Indonesia (PT.Smart, Tbk) sesuai permasalahan yang terkait. Sedangkan data sekunder dengan mengumpulkan data yang diambil dari buku, literatur-literatur, jurnal, surat kabar dan juga dari situs-situs internet yang memiliki validitas data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kerangka dalam objek penelitian ini terkait dengan Dampak AIFTA Terhadap Ekspor CPO Indonesia ke India. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik dokumen, rekaman arsip dan wawancara. Dokumen melalui catatan-catatan atau arsip-arsip berupa jurnal, buku, laporan tertulis dan dokumen-dokumen berkaitan dengan objek yang diteliti, terutama yang relevan menyangkut kerjasama Free Trade Area dan perekonomian Indonesia. Rekaman arsip meliputi rekaman arsip yang resmi dipublikasikan, baik melalui official website ASEAN, pemerintah India, pemerintah Indonesia maupun dokumen yang dikoleksi oleh kedutaan besar yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dan wawancara dilakukan terhadap staf Kementrian Perdagangan, Direktorat

Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, pada sub Direktorat Pengembangan Pasar ASPASAF dan Perusahaan Kelapa Sawit yaitu PT.SMART,Tbk yang diharapkan mampu menjelaskan tentang kondisi Industri dan ekspor kelapa sawit serta perkembangannya saat diberlakukan AIFTA.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisa interaktif dimana data yang ada dikumpulkan untuk kemudian diolah secara sistematis. Dalam model analisis ini terdapat empat komponen dalam melakukan analisis yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan kerjasama antara ASEAN dan India dimulai sejak tahun 1992, yang mana saat itu ASEAN telah menjadikan India sebagai mitra dialog sektoralnya. Dan tiga tahun setelahnya India menjadi mitra dialog penuh bagi ASEAN. Ditahun 1996, India juga masuk sebagai anggota ASEAN Regional Forum. Hubungan antara ASEAN dan India semakin dekat saat dihasilkan kesepakatan pada India-ASEAN summit yang pertama pada 5 November 2002 di Pnom Penh, Kamboja. ASEAN-India summit telah dilaksanakan sebanyak lima kali sampai tahun 2007, dengan hasil yang terbilang signifikan bagi kedua Negara. Pada bulan Oktober tahun 2009, India menandatangani FTA (Perjanjian Perdagangan bebas) dengan semua anggota ASEAN di Thailand. Dalam perjanjian tersebut, ASEAN dan India akan menghapuskan tarif impor pada lebih dari 80% produk yang diperdagangkan antara 2013 dan 2016 (Akbar, 2011).

Tujuan dari penandatanganan AIFTA adalah menyediakan kerangka kelembagaan yang akan memungkinkan kerjasama ekonomi di masa yang akan datang. Seperti yang tertulis dalam pasal 1 dari tujuan penandatanganan kerangka kerjasama AIFTA adalah sebagai berikut: (1) Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan, dan investasi antara ASEAN dan India; (2) Meliberalisasikan secara progresif untuk meningkatkan perdagangan barang dan jasa serta menciptakan suatu iklim

investasi yang transparan dan bebas; (3) Mendapatkan daerah baru dan mengembangkan langkah-langkah yang tepat untuk lebih mendekatkan kerjasama ekonomi diantara para Pihak; (4) Memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara-negara keanggotaan baru di ASEAN serta menjembatani kesenjangan pembangunan diantara semua Pihak (www.djpp.kemenkumham.go.id)

Dalam mencapai tujuan tersebut, maka kedua belah pihak sepakat untuk memperkuat serta meningkatkan kerjasama ekonomi melalui hal-hal sebagai berikut: (1) Penghapusan secara progresif hambatan-hambatan tarif dan non tarif dalam semua perdagangan barang-barang; (2) Liberalisasi perdagangan jasa secara progresif dengan cakupan sektor yang signifikan; (3) Pendirian rezim investasi yang terbuka dan berdaya saing yang memfasilitasi dan mendorong investasi dalam ASEAN-India RTIA; (4) Ketentuan perlakuan khusus dan berbeda serta fleksibilitas untuk Negara anggota ASEAN yang baru; (5) Ketentuan fleksibilitas bagi Para Pihak dalam negosiasi ASEAN-India RTIA untuk menanggulangi bidang-bidang yang sensitif dalam sektor-sektor barang, jasa dan investasi dimana fleksibilitas akan dinegosiasikan dan disepakati bersama berdasarkan prinsip timbal balik dan saling menguntungkan; (6) Pembentukan langkah-langkah fasilitasi perdagangan dan investasi yang efektif tapi tidak terbatas pada penyederhanaan prosedur kepabeanan dan pengembangan pengaturan pengakuan yang saling menguntungkan; (7) Perluasan kerjasama ekonomi dalam bidang-bidang yang mungkin disepakati bersama diantara para pihak dan perumusan rencana-rencana aksi dan program-program dalam rangka mengimplementasikan kerjasama dari sektor-sektor /bidang-bidang yang telah disepakati dan; (8) Pembentukan mekanisme yang tepat untuk efektifitas bagi implementasi persetujuan ini (www.djpp.kemenkumham.go.id).

1. Hubungan Kerjasama Perdagangan Indonesia-India

Hubungan kerjasama antara Indonesia dan India sudah dimulai sejak zaman dahulu, berawal masuknya

perdagangan Gujarat ke nusantara. Berlanjut dengan adanya hubungan diplomatik diantara keduanya yang dimulai sejak tanggal 3 maret 1951. Kedua negara ini telah memiliki fondasi dasar yang kuat dan persamaan untuk meningkatkan hubungan bilateralnya. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam kemajemukan suku bangsa sebagai kekuatan nilai sosial dan budaya. Indonesia dan India secara bersama telah memelopori kebangkitan baru negara-negara Asia Afrika dengan dibentuknya Konferensi Asia Afrika di Bandung pada tahun 1955. Selain itu kedua negara memiliki perhatian yang sama khususnya dalam memperjuangkan kepentingan negara-negara berkembang dalam forum-forum internasional Gerakan Non-Blok, G-77, G-15 dan kerjasama Asia-Selatan. Kerjasama perdagangan antara Indonesia dan India semakin meningkat dengan cepat saat disepakatinya kerjasama antara Indonesia dan India, yang ditandai dengan penandatanganan Kemitraan Strategis pada saat kunjungan Presiden RI ke India tahun 2005, yang telah diimplementasikan dengan rencana aksi.

Selama ini, kerjasama perdagangan antara Indonesia dan India dapat dikatakan baik. India merupakan salah satu mitra dagang Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Volume perdagangan antara Indonesia dan India terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sejak keduanya sepakat membentuk kemitraan strategis tahun 2005. Yang salah satunya bersepakat meningkatkan volume perdagangan menjadi US\$ 10 Milyar ditahun 2010. Peningkatan volume perdagangan inilah yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan tentunya akan menciptakan kesejahteraan rakyat didalam negeri. Berdasarkan Biro Pusat Statistik tahun 2010 yang diolah oleh Kementerian Perdagangan RI, seperti tabel dibawah ini di tahun 2008 volume perdagangan antara keduanya sudah menembus angka US\$ 13 Milyar, sehingga target tahun 2010 sudah tercapai dua tahun lebih cepat.

Tabel-1: Volume Perdagangan Indonesia Ke India Tahun 2007-2010

Tahun	Total Perdagangan
2007	6,553,512,8
2008	10,065,188,5
2009	10,065,188,5
2010	13,209,801,1

Sumber: BPS (diolah pusdatin perdagangan, Kementerian Perdagangan)

2. Kondisi Industri Dan Hasil Ekspor CPO Sebelum AFTA

Kelapa sawit merupakan salah satu produk yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas kelapa sawit ini telah menyumbangkan devisa pendapatan negara sebesar lebih dari 13,2 US\$ miliar pada tahun 2010 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (www.kemendag.go.id). Angka yang cukup besar jika dibandingkan dengan pendapatan sektor non-migas lainnya. Kelapa sawit merupakan sektor Industri terbesar kedua setelah pertanian khususnya padi. Peningkatan produksi CPO tersebut di dukung oleh bertambahnya ketersediaan lahan perkebunan, hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel – 2: Luas Perkebunan Kelapa Sawait

Tahun	Luas Perkebunan (ha)
2005	5,453,817
2006	6,594,914
2007	6,766,836
2008	7,363,847
2009	8,248,328

Sumber: ditjenbun.pertanian.go.id (diolah sendiri)

Pada tahun 2005, produksi CPO sebesar 11,861,615 ton dengan luas perkebunan 5,453,817 ha dan meningkat menjadi 17,350,848 ton di tahun 2006 dikarenakan juga meningkatnya luas perkebunan menjadi 6,594,914 ha. Ditahun 2007, produksi CPO tetap mengalami peningkatan meski hanya sedikit, dengan total produksi 17,664,725 ton dengan luas perkebunan 6,766,836 ha. Pada tahun 2008, dengan luas area 7,363,847 ha Indonesia memproduksi 17,539,788 ton, produksi minyak sawit mengalami sedikit penurunan meskipun luas perkebunannya bertambah. Di tahun 2009, Luas

perkebunan kelapa sawit Indonesia semakin bertambah menjadi 8,248,328 ha dengan peningkatan produksi sebesar 19,324,293 ton (Pt.Smart, Tbk).

Peningkatan produksi kelapa sawit dalam nilai kuantitas maupun kualitas tidak terlepas dari berkembangnya areal perkebunan kelapa sawit. Perluasan lahan ini dikarenakan permintaan yang semakin besar atas minyak kelapa sawit mentah beserta produk turunannya. Di Indonesia, kelapa sawit dibudiyakan di 17 provinsi meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Pulau Sumatera merupakan wilayah dengan area perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia dan yang kedua adalah Kalimantan.

Dengan adanya produksi kelapa sawit Indonesia kusunya produk CPO terus mengalami peningkatan, hal ini membuat banyaknya permintaan dari negara pengimpor dan menentukan tinggi rendahnya ekspor Indonesia. Berdasarkan data produksi CPO dari tahun 2005 sampai 2009 jelas menunjukkan permintaan dunia terhadap produk CPO asal Indonesia terus meningkat, tak terkecuali Negara tujuan ekspor Indonesia yaitu India. Ditahun 2005-2009 kondisi industri kelapa sawit menunjukkan pertumbuhan yang positif. Ekspor CPO Indonesia ke India mulai tahun 2005-2009 cenderung mengalami peningkatan. Berikut ini ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 2005-2009.

Tabel – 3: Ekspor CPO Indonesia ke India (‘000 Ton)

Tahun	Ekspor CPO Indonesia ke India
2005	2,335
2006	2,789
2007	3,010
2008	3,053
2009	3,096

Sumber: BPS 2010 (Diolah Dit, Tanhut)

3. Kondisi Industri dan Hasil Ekspor CPO Setelah AIFTA

Setelah diberlakukannya AIFTA pada tahun 2010, Produksi kelapa sawit di Indonesia semakin meningkat, di tahun sebelumnya pada 2009 19,3 juta ton,

meningkat menjadi 21,9 juta ton di tahun 2010. GAPKI memprediksikan bahwa, produksi minyak sawit Indonesia akan naik sebesar 22 juta ton. Namun, berdasarkan publikasi dari data statistik Ditjen Perkebunan, produksi CPO hanya mencapai 19,76 juta ton dengan seluas 8,04 juta ha (www.wartapedia.com). Hal ini berarti terdapat penurunan dalam kapasitas produksi CPO Indonesia bila dibandingkan dengan tahun 2009. Tabel dibawah ini merupakan hasil produksi CPO Indonesia tahun 2009-2013.

Tabel- 4: Produksi CPO Indonesia

Tahun	Produksi CPO Indonesia
2009	19,324,293
2010	21,958,120
2011	23,096,541
2012	26,015,518
2013	27,782,004

Sumber: Ditjenbun, Kementan 2014

Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi kelapa sawit tahun 2009-2013 mengalami peningkatan disetiap tahunnya bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2011, mencapai angka 23 juta ton, dan Gapki tepat dalam prediksinya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit mengalami peningkatan setelah sempat menurun pada 2009 sebagai akibat pengaruh dari terjadinya krisis global. GAPKI memproyeksikan produksi kelapa sawit akan mengalami peningkatan menjadi sekitar 25 juta ton di 2012, dibandingkan produksi kelapa sawit di 2011 sebesar 23 juta ton. Untuk ekspor kelapa sawit pada 2012 diperkirakan mencapai 17,5 juta ton hingga 18 juta ton. Meningkat jika dibandingkan ekspor pada 2011 yang mencapai 16,5 juta ton. Selain itu, total area kelapa sawit pada 2012 juga diperkirakan akan mencapai 8,2 juta ha. Sementara untuk harga rata-rata kelapa sawit di 2012 diperkirakan akan berada pada kisaran USD1,000-USD1,200 per ton yang juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga rata-rata di 2011 yang mencapai USD 1,125 per ton (www.sawitindonesia.com).

Dari data diatas Produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2012, juga mengalami peningkatan menjadi 26 juta

ton. Dan ini sangat mempengaruhi ekspor Indonesia ke India pada tahun 2012. Ditahun selanjutnya 2013 produksi kelapa sawit Indonesia masih meningkat menjadi 27,7 juta ton. Peningkatan produksi kelapa sawit inilah yang juga menjadikan ekspor Indonesia meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh tiga hal yaitu penambahan luas lahan, peningkatan produktivitas serta pertumbuhan permintaan minyak sawit dunia. Ekspor Indonesia pada tahun 2010 total volume ekspor CPO Indonesia meningkat menjadi 5,29 juta ton, dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009 sebesar 3,096 juta ton. Memasuki tahun 2013, sekitar tiga tahun diberlakukannya AIFTA, produksi CPO Indonesia juga meningkat sebesar 27 juta ton.

Berdasarkan data statistik minyak dunia bulan november 2014, ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 2010 mencapai 5,29 juta ton. Dan mengalami sedikit penurunan di tahun 2011 menjadi 5,09 juta ton. Tahun 2012, Ekspor CPO Indonesia kembali meningkat di bandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak 5,32 juta ton sehingga ekspor Indonesia ke negara itu juga tetap terbanyak dari total produksi nasional yang diperkirakan mencapai 25,9 juta ton. Ditahun selanjutnya pada 2013 Indonesia semakin meningkatkan nilai ekspor CPO nya ke India yaitu sebesar 5,71 juta ton. Seperti pada data berikut ini:

Tabel – 5: Ekspor CPO Indonesia Ke India

Tahun	CPO (Juta Ton)				Total CPO (I + M)
	Indonesia		Malaysia		
2010	5,29	82%	1,17	18%	6,46
2011	5,09	75%	1,67	25%	6,76
2012	5,32	67%	2,64	33%	7,96
2013	5,71	71%	2,33	29%	8,04
Rata		75%		25%	

Sumber : Oil World Statistics, Nov 2014

Secara keseluruhan ekspor CPO Indonesia ke India setelah berlakunya AIFTA mengalami banyak peningkatan bila dibandingkan ekspor Malaysia ke India. Dengan adanya AIFTA, Perdagangan CPO antara Indonesia dan India menjadi lebih lancar, dan peluang Indonesia semakin besar untuk memasuki

pasar India yang secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi eksistensi industri-industri dalam negeri. Hasil ekspor CPO Indonesia ke India pun mengalami peningkatan sebesar 5-10% saat diberlakukannya AIFTA dibandingkan perdagangan bilateral Indonesia-India sebelum AIFTA (www.Tambangnews.com).

Setelah diberlakukannya AIFTA peningkatan ekspor CPO Indonesia ke India semakin meningkat hingga 5-10%. Dikarenakan ada beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah dari industri kelapa sawit Indonesia yang mengalami penambahan luas perkebunan kelapa sawit dibandingkan sebelum berlakunya AIFTA, peningkatan produktivitas, dan pertumbuhan permintaan minyak sawit dunia yang semakin meningkat. Ketiga hal tersebut yang menjadi faktor internal penyebab meningkatnya ekspor CPO Indonesia ke India. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dengan adanya kerjasama perdagangan bebas antara ASEAN dan India maka kebijakan-kebijakan yang dibuat dari kesepakatan antara ASEAN dan India sangat menguntungkan dan memberikan peluang bagi Indonesia salah satunya adalah penurunan tarif/penghapusan tarif dalam perdagangan barang termasuk produk CPO. Hal tersebut membantu Anggota ASEAN khususnya Indonesia untuk terus meningkatkan ekspor ke India. Dan semakin banyak permintaan CPO Indonesia untuk ekspor ke India. Bukan hanya India, ternyata dengan adanya peningkatan permintaan CPO dari negara India, juga berpengaruh pada peningkatan total ekspor Indonesia ke berbagai negara lain secara keseluruhan. Dan India akan terus meningkatkan permintaan CPO dari Indonesia salah satunya untuk mengamankan cadangan CPO nya.

Dengan adanya regional ASEAN yang saling mendukung baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya, Indonesia mendapatkan dukungan dari negara-negara anggota dengan di berlakukannya AIFTA untuk lebih memudahkan ekspor CPO. Dengan Organisasi regional ASEAN maka semakin membuat mudah untuk melakukan ekspor

ke negara India dan mendukung ekspor CPO Indonesia ke India dalam segi kebijakan yang telah dibuat ASEAN untuk melakukan kerjasama perdagangan bebas dengan India. Dan negara-negara ASEAN berkomitmen untuk saling mendukung kegiatan-kegiatan ekonomi. Terbukti setelah adanya AIFTA, peningkatan ekspor CPO Indonesia ke India 5-10% dibandingkan dengan sebelum AIFTA (www.tambangnews.com).

Penutup

Dengan adanya kerjasama intra-regional antara ASEAN dan India dalam Free Trade Agreement yang mendorong semakin terintegrasinya kawasan ASEAN, yang tujuannya untuk mengintegrasikan ekonomi kawasan dan mendukung eksistensi kerjasama regional ASEAN ini berdampak pada peningkatan ekspor CPO Indonesia ke India pada tahun 2009-2013. Hal tersebut bisa dilihat perkembangannya dan kondisinya baik produksi CPO maupun hasil ekspornya. Yang dapat dilihat dengan perbandingan Sebelum diberlakukannya AIFTA yang juga mengalami peningkatan dan Setelah diberlakukannya AIFTA yang semakin meningkat hingga 5-10%.

Dengan fasilitas-fasilitas yang ada di AIFTA, salah satunya kesepakatan penurunan tarif dan bea masuk ke India semakin sangat mempermudah kerjasama perdagangan dan ekspor CPO Indonesia ke India.

Daftar Pustaka

- Akbar, Rahadhian T, dkk (editor). 2011. *Ekonomi Politik Kemitraan ASEAN: Sebuah Potret Kerjasama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Sjamsul, dkk (editor). 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Muhzamal, N. Serba-Serbi Perdagangan Bebas. 2011. Jakarta : Kementrian Perdagangan RI
- Nuraeni S., Deasy Silvy dan Arifin Sudirman. 2010. *Regionalisme : Dalam studi hubungan internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Pt. Refika Aditama, Bandung, 2009.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.